

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan, walaupun sering ditulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain yang menyatakan bahaya merokok. Merokok dapat merusak kesehatan, kenyataan ini tidak dapat di pungkiri banyak penyakit ditimbulkan akibat merokok baik secara langsung maupun tidak langsung. Merokok merupakan salah satu contoh strategi koping yang tidak efektif. Konsumsi merokok dinegara berkembang meningkat rata-rata 2,7% per tahun. Peningkatan jumlah perokok tersebut ternyata melebihi angka pertumbuhan penduduk (Hudoyo, 2000).

Menurut data *United States of Department of Agriculture (USDA)* pada tahun 2002, Indonesia menduduki urutan kelima sebagai negara dengan konsumsi tembakau tertinggi dunia setelah Cina, Amerika, Rusia, dan Jepang. Keadaan ini terjadi akibat peningkatan tajam konsumsi tembakau dalam 30 tahun yaitu dari 30 milyar batang rokok pertahun di tahun 1970 ke 217 milyar batang rokok di tahun 2000. Dari hasil survei Departemen Kesehatan RI (Depkes RI) pada tahun 2003, hampir satu dari tiga orang dewasa merokok dan lebih banyak pria pedesaan yang merokok (67%) dibandingkan dengan pria dari perkotaan (58,3%). Selain itu, sebagian besar perokok (68,8%) mulai merokok sebelum umur 19 tahun (Depkes RI, 2003). Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey 2006* yang diselenggarakan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) terbukti jika 24,5 persen anak laki-laki dan 2,3 persen anak

perempuan berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah perokok, dimana 3,2 persen dari jumlah tersebut telah berada dalam kondisi ketagihan atau kecanduan (Kompas, 2008). Keadaan ini menyebabkan Indonesia dijadikan sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Aliansi Perokok Indonesia, 2008).

Menurut Depkes RI (2008), diperkirakan lebih dari 43 juta anak yang tinggal bersama dengan perokok terpapar dengan asap tembakau pasif atau asap tembakau lingkungan *environmental tobacco smoke* (ETS). Selain itu, hampir semua perokok (91,8%) merokok di dalam rumah. Hal ini bertentangan dengan pasal 59 Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa pemerintah, lembaga-lembaga negara, masyarakat dan orang tua, mempunyai kewajiban untuk melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, terlindungi serta aktif berpartisipasi.

Merokok berkaitan dengan kejadian penyakit paru obstruktif menahun, kanker paru terutama jenis *small cell carcinoma*, peningkatan resiko penyakit jantung, dan infeksi pneumokokus (Sheffield, 2000). Merokok dapat merusak kesehatan seperti sistem pernafasan, paru-paru, jantung dan lain-lain. Rokok mengandung Karbonmonoksida yaitu salah satu senyawa karbon yang memiliki afinitas daya ikat terhadap Hb 200-300 kali lebih kuat dari pada afinitas terhadap oksigen. Rokok terdapat ikatan CO dengan Hb yang mengganggu darah dalam mengalirkan oksigen keseluruh tubuh dan akan mengakibatkan meninggal dunia akibat keracunan gas CO terlalu banyak. (Irianto, 2007).

Rokok mempunyai pengaruh yang sangat buruk terhadap kesehatan tetapi dari orang yang merokok itu sendiri belum ada kesadaran untuk menghentikan kebiasaan merokok untuk mengetahui kesehatan orang yang merokok dapat dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin. Kadar hemoglobin berhubungan dengan jumlah oksigen yang diangkut dan diedarkan oleh darah. Oksigen yang diangkut dan diedarkan oleh darah tersebut lebih banyak dari pada gas karbonmonoksida maka kadar Haemoglobin normal dan apabila gas Karbonmonoksida yang dihasilkan akibat merokok lebih banyak jika Haemoglobin akan berikatan dengan gas karbon monoksida (CO) sehingga Haemoglobin tidak normal (Tendra, 2003).

Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati dirinya (Nasution *cit* Eko, 2008). Kepribadian adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Kepribadian merupakan salah satu prediktor perilaku merokok dan juga prediktor penting untuk berhenti merokok (Astuti, 2007). Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur perokok, maka anak-anaknya akan mengikutinya (Nasution 2007, *cit* eko 2008)

Sitepoe (2000) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok secara umum adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu

juga, ada juga mahasiswa pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Merokok diawali dari adanya suatu sikap yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang disinilah terjadi kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan berbagai pihak, didapatkan kesan bahwa orang yang merokok kecenderungan dipengaruhi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* (Suryabrata, 2002). Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah sifat atau karakteristik seseorang dimana orang tersebut cenderung untuk selalu aktif, mudah bergaul, pikiran dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh orang lain, serta cenderung melakukan tindakan tanpa berpikir dengan matang terlebih dahulu (Suryabrata, 2002). Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan perokok bertipe kepribadian *ekstrovert* yang cenderung merokok di sebabkan banyak komponen yang mempengaruhi kepribadian *ekstrovert* merokok antara lain pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan (Suryabrata, 2002). Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh dari faktor kepribadian, orang tua dan teman (Mu'tadin, 2002).

Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Prodi Ilmu Keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian sementara di lapangan didapat data dari hasil survey peneliti di PSIK 2007, didapatkan bahwa 50% siswa laki-laki tersebut melakukan aktivitas merokok dari 34 orang 17 yang merokok. Berkaitan dengan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian di lapangan dengan judul “Hubungan tipe kepribadian terhadap kebiasaan merokok mahasiswa PSIK”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap perilaku merokok pada mahasiswa PSIK UMY?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian terhadap perilaku merokok mahasiswa PSIK UMY

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui arah tujuan yang dicapai dengan penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini tujuannya adalah:

- a. Untuk mengetahui tipe kepribadian mahasiswa PSIK UMY
- b. Untuk mengetahui tentang perilaku merokok pada mahasiswa PSIK UMY.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat teoritis.

Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat menjadi tambahan untuk mengembangkan ilmu dibidang perkembangan peserta didik pada umumnya dan dibidang bimbingan dan konseling khususnya.

2. Manfaat praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembinaan para mahasiswa pada umumnya dan pada mahasiswa yang merokok pada khususnya, bagi para konselor kampus, guru atau lembaga yang terlibat dalam pembinaan mahasiswa.

3. Bagi mahasiswa dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk sikap untuk tidak terpengaruh berperilaku merokok.

#### **E. Keaslian penelitian**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topic penelitian ini adalah:

1. Santoso (2008) tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja didesa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor teman sebaya adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul. Perbedaan penelitian yang akan

diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian dan variable penelitian.

2. Timiyatun (2006) tentang hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada siswa di sekolah menengah umum Negeri I Sentolo. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja pria di SMU N I Sentolo. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian sedangkan variabel sama-sama ordinal.
3. Kristinawati (2009) tentang hubungan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan tingkat depresi pada remaja penyalaguna napza di LP Kebrokan, Denpasar-Bali. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert sangat mempengaruhi perilaku remaja di LP Kebrokan, Denpasar-Bali. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian sedangkan variabel sama-sama ordinal.